

Konsep Diri, Kecerdasan Emosi dan Perilaku Asertif pada Siswa SMA Kelas X

Riska Muliati

Universitas Gunadarma

Email : Riska.patopang@gmail.com

Abstract

This assertive behavior becomes an important thing to pay attention to generally for each individual and especially for individuals who are studying, namely students to be more able to optimize their potential. This study want to inform the impact of : (1) self-concept and assertive behavior in high school students in class X, (2) emotional intelligence and assertive behavior in high school students in class X, (3) self-concept and emotional intelligence in students' assertive behavior in high school class X. This study uses a correlational quantitative method. Researchers used as many as 100 high school students in class X as the study sample selected using random sampling techniques. The data analysis technique used in this research is multiple linear regression analysis test. The results of this study indicate that: (1) self-concept has a significant effect on assertive behavior with a positive relationship direction that can be seen from the significance value of 0.005 and the regression coefficient of 0.315. (2) emotional intelligence has a significant effect on assertive behavior with a positive relationship direction that can be seen from the significance value of 0,000 and a regression coefficient of 0.414. RSquare value of 0.464; that is, 46.4% of the variation in assertive behavior is influenced by self-concept variables and emotional intelligence and the remaining 53.6% is caused by other variables not measured by researchers. The relationship between self-concept and emotional intelligence with assertive behavior is known to have a significant relationship with a significance value of 0,000.

Keywords: *self-concept, emotional intelligence, assertive behavior, and high school students.*

Abstrak

Perilaku asertif ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan umumnya bagi setiap individu dan khususnya bagi individu yang tengah menempuh pendidikan yaitu siswa agar lebih dapat mengoptimalkan potensinya. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan pengaruh : (1) konsep diri dan perilaku asertif pada siswa SMA kelas X, (2) kecerdasan emosi dan perilaku asertif siswa SMA kelas X, (3) konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku asertif siswa pada SMA kelas X. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Peneliti menggunakan sebanyak 100 orang siswa SMA kelas X sebagai sampel penelitian yang dipilih dengan menggunakan teknik *random sampling*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku asertif dengan arah hubungan yang positif yang dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,005 dan koefisien regresi 0,315. (2) kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku asertif dengan arah hubungan yang positif yang dapat dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,000 dan koefisien regresi 0,414. Nilai R^2 sebesar 0,464 ; artinya, sebesar 46,4% variasi pada perilaku asertif dipengaruhi oleh variabel konsep diri dan kecerdasan emosi dan sisanya sebesar 53,6% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diukur oleh peneliti. Hubungan antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku asertif diketahui memiliki hubungan yang signifikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.

Kata kunci : konsep diri, kecerdasan emosi, perilaku asertif, dan siswa SMA.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan manusia. Terdapat berbagai perubahan yang dapat menimbulkan masalah bagi siswa saat mengalami peralihan ke jenjang pendidikan berikutnya. Salah satunya peralihan dari SMP ke SMA. Menurut Santrock (2007), transisi dari SMP ke SMA merupakan keadaan yang bergerak dari posisi teratas (siswa yang tertua, terbesar, paling kuat dan berkuasa) ketika sekolah menengah pertama (SMP) berubah ke posisi terendah (siswa yang paling muda, paling kecil dan lemah) di sekolah menengah atas (SMA). Siswa SMA umumnya berada pada tahapan perkembangan masa remaja. Menurut Hurlock (2003), Masa remaja merupakan masa

transisi yang ditandai oleh berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis. Pada tahap perkembangan ini, individu mulai mempelajari pola perilaku dan sikap baru untuk menggantikan perilaku dan sikap yang sudah ditinggalkan sebelumnya di masa kanak-kanak. Remaja lebih sering berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, sehingga teman-teman sebaya mempunyai pengaruh besar pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Kebanyakan remaja sulit untuk menolak ajakan teman, remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaan mereka sendiri (Hurlock, 2003). Oleh sebab itu, remaja harus memiliki ketegasan dan keberanian untuk menolak ajakan dari teman sebaya maupun lingkungan tanpa keraguan atau rasa bersalah jika menolak ajakan teman agar terhindar dari perilaku menyimpang. Kemampuan untuk menjadi tegas, berani menolak tanpa menyinggung perasaan individu lain, dan berbicara apa adanya disebut dengan asertivitas.

Alberti dan Emmons (dalam Parrray, Ahirwar dan Kumar, 2018) menyatakan bahwa perilaku asertif meningkatkan kesetaraan dalam hubungan manusia, memungkinkan kita untuk melakukannya bertindak demi kepentingan terbaik kita sendiri, untuk membela diri kita sendiri tanpa kecemasan yang tidak semestinya, untuk mengungkapkan perasaan jujur nyaman dan menggunakan hak pribadi tanpa menyangkal hak orang lain. hal ini sejalan dengan pendapat Cawood (1997) menyatakan bahwa perilaku asertif yaitu ekspresi yang langsung, jujur dan pada tempatnya dari perasaan, kebutuhan, atau hak-hak siswa tanpa kecemasan yang tidak beralasan. Langsung berarti perilaku siswa dapat menyampaikan pesan di-sampaikan dengan lugas dan wajar, serta tidak menghakimi siswa lain. Jujur berarti berperilaku menunjukkan semua isyarat pesan cocok artinya kata-kata, gerak-gerik, perasaan semuanya mengatakan hal yang sama. Sedangkan pada tempatnya berarti siswa dapat mempertahankan hak-hak dan perasaan-perasaan siswa lain maupun dirinya sendiri, waktu dan tempatnya.

Perilaku asertif ini menjadi hal yang penting untuk diperhatikan umumnya bagi setiap individu dan khususnya bagi individu yang tengah menempuh pendidikan yaitu siswa. Siswa yang berperilaku asertif dengan baik lebih dapat mengoptimalkan potensinya. Fenomena yang ditemukan tidak semua siswa SMA kelas X yang dapat mengungkapkan apa yang mereka rasakan. Siswa tidak berani bertanya dikelas karena merasa enggan dan malas meskipun sebenarnya mereka kurang memahami materi yang diajarkan oleh guru. Siswa lebih memilih untuk diam dari pada bertanya kembali karena tidak mau ditertawakan oleh teman sekelas. Begitupun jika ada teman dikelas yang meminta untuk tidak mengumpulkan PR maka mereka yang lain dituntut untuk tidak ikut mengumpulkan agar dapat dianggap teman yang kompak. Siswa merasa ragu-ragu dan tidak tegas mengatakan “tidak” pada sesuatu yang tidak dapat ia lakukan. Apabila hal tersebut terus dibiarkan maka akan menimbulkan dampak yang tidak baik. Menurut Sugiyo (2005) akibat dari perilaku tidak tegas (tidak asertif) akan berdampak pada emosi seperti misalnya merasa tidak enak terhadap dirinya sendiri dan bahkan sering membenci pada dirinya sendiri mengapa tidak dapat mengatakan tidak bisa bila diajak oleh orang lain. Disamping itu akan muncul kejengkelan dan kecemasan yang bersifat akumulatif. Sikap dan perilaku tidak tegas dapat berakibat terhalangnya keakraban hubungan baik antara dua orang yang membangun persahabatan karena adanya ketidakjujuran dalam mengungkapkan kebutuhannya.

Perilaku asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya konsep diri (*self-concept*). Chaplin (2006) mengatakan bahwa konsep diri merupakan evaluasi individu mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan. Konsep diri tidak bawaan, tetapi dikembangkan atau dibangun oleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan merefleksikannya interaksi. Aspek konsep diri ini penting karena itu menunjukkan bahwa itu dapat dimodifikasi atau diubah (Franken dalam Barathi dan Sreedevi, 2013). Landazabal (1999) dalam penelitiannya

kepada anak-anak SMA di Provinsi Guipuzcoa, Spanyol Utara tentang dampak perilaku asertif pada perilaku membantu atau menolong teman sekelas dikucilkan dan melihat apakah asertif dipengaruhi oleh konsep diri anak tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa terdapat peningkatan yang secara signifikan terhadap konsep diri (82% dari jumlah anak-anak dalam kelas) terutama dalam kaitannya dengan karakteristik afeksi dan karakteristik sosial. Kemudian terdapat penurunan yang signifikan dalam perilaku yang pasif dan meningkatkan perilaku asertif dalam berinteraksi dengan teman dalam situasi sosial.

Selain konsep diri, kecerdasan emosi merupakan faktor yang dapat membantu terbentuknya perilaku asertif. Dusseldrop, dkk (2010) menyatakan bahwa kecerdasan emosi merupakan syarat atau kunci untuk memiliki rasa *sensitivity*, empati, kreativitas, *self awareness*, *self control* dan asertivitas (*assertiveness*). Mc Clelland (dalam Goleman 2007) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai seperangkat kecakapan khusus sebagai empati, disiplin diri dan inisiatif yang akan menghasilkan orang-orang yang sukses dan memiliki kinerja yang tinggi. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Agestini dan Widyarini (2006) menunjukkan bahwa terdapat sumbangan kecerdasan emosi terhadap perilaku asertif siswa SMA di Semarang. Dapat disimpulkan semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki remaja maka akan semakin tinggi pula perilaku asertif yang dimiliki, begitu juga sebaliknya.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut “terdapat pengaruh antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku asertif pada siswa SMA kelas X?”.

Metode Penelitian

Penelitian ini melibatkan 100 siswa SMA tanpa memperhatikan jenis kelamin. Teknik pengolahan data pada penelitian ini dengan menggunakan analisis regresi berganda. Dalam pengambilan sampel dilakukan dengan metode *simple random sampling*.

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan untuk tiga variabel, yakni kuesioner konsep diri, kecerdasan emosi dan perilaku asertif. Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan konsep diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku asertif siswa SMA.

Perilaku asertif adalah tingkah laku yang menampilkan keberanian untuk secara jujur dan terbuka menyatakan kebutuhan, perasaan, dan pikiran-pikiran apa adanya, mempertahankan hak-hak pribadi, serta menolak permintaan-permintaan yang tidak masuk akal dari figur otoritas dan standar-standar yang berlaku pada suatu kelompok (Rathus & Nevid, 1983). Skala perilaku asertif (Y) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Simple Rathus Assertive Scale* (SRAS) (1973). Salah satu item dalam skala ini adalah “Saya berhati-hati agar tidak menyakiti perasaan orang lain, meskipun saya telah disakiti”. Pilihan jawaban terentang dari 1-5 mulai dari Sangat Sesuai hingga Sangat Tidak Sesuai. Skala ini awalnya memiliki item sejumlah 30 butir. Setelah melalui daya diskriminasi item terdapat 9 item yang gugur. Jumlah item yang tersisa adalah 18 dengan reliabilitas sebesar 0,822.

Menurut Fitts (1971) konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang dikarenakan konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Skala konsep diri (X1) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala milik Fitts (1971) yaitu *Tennessee Self Concept Scale* yang telah diadaptasi oleh Muhsinin (2018) menjadi 27 item. Salah satu item skala ini adalah “saya merasa cemas dan takut bila dihadapkan pada tugas yang sulit”. Pilihan jawaban terentang dari 1-5 mulai dari Sangat Sesuai hingga Sangat Tidak Sesuai. Skala ini awalnya memiliki item sejumlah 27 butir. Setelah melalui daya diskriminasi item terdapat 13 item yang gugur. Jumlah item yang tersisa adalah 17 dengan reliabilitas sebesar 0,859.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui keterampilan kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman, 2002). Skala kecerdasan emosi (X2) yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala milik Putri (2013). Salah satu aitem dalam skala ini adalah “saya mengetahui kelemahan diri saya dan cara memperbaikinya”. Pilihan jawaban terentang dari 1-5 mulai dari Sangat Sesuai hingga Sangat Tidak Sesuai. Skala ini awalnya memiliki aitem sejumlah 44 butir. Setelah melalui daya diskriminasi aitem terdapat 11 aitem yang gugur. Jumlah aitem yang tersisa adalah 33 dengan reliabilitas sebesar 0,911. Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS 21. *statistic for windows* diperoleh informasi sebagai berikut:

Tabel 1. Ringkasan hasil uji analisis regresi linier berganda

Hubungan antar variabel	R	R ² _{Square}	Adjusted R Square	F	Signifikansi
Konsep diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku asertif	0,681 ^a	0,464	0,453	41,931	0,000 ^a

Nilai R²_{Square} sebesar 0,464 menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi yang diberikan variabel konsep diri dan kecerdasan emosi kepada perilaku asertif ialah sebesar 0,464. Artinya, sebesar 46,4% variasi pada perilaku asertif dipengaruhi oleh variabel konsep diri dan kecerdasan emosi dan sisanya sebesar 53,6% disebabkan oleh variabel lain yang tidak diukur oleh peneliti.

Berdasarkan tabel tersebut, diketahui bahwa nilai probabilitas F (F-hitung) dalam regresi berganda sebesar 41,931. P-value = 0,000 lebih kecil dari 0,05 menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen. Dengan demikian Ha yang menyatakan terdapat pengaruh antara konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku asertif diterima. Artinya, variabel konsep diri dan kecerdasan emosi sama-sama memiliki hubungan dengan variabel perilaku asertif.

Tabel 2. konsep diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku asertif.

Tabel 2. Konsep diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku asertif					
Model	Coefficients ^a			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	β		
(Constant)	10.188	4.122		2.472	.015
Konsep diri	.276	.097	.315	2.854	.005
Kecerdasan emosi	.222	.059	.414	3.753	.000

^a.Dependen Variable : perilaku asertif

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel konsep diri sebesar 0,005 (<0,05) menunjukkan bahwa konsep diri memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku asertif. Dengan demikian hipotesis alternatif (Ha₁) yang diajukan diterima. Artinya, konsep diri berpengaruh dengan perilaku asertif. Dan nilai signifikansi variabel kecerdasan emosi sebesar 0,000 (<0,05) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku asertif. Dengan demikian hipotesis alternatif (Ha₂) yang diajukan diterima. Artinya, kecerdasan emosi berpengaruh dengan perilaku asertif.

Pengaruh konsep diri dan perilaku asertif bersifat positif, yang dapat dilihat dari nilai koefisien regresi sebesar 0,315; tanda positif menyatakan arah hubungan yang searah, dimana kenaikan atau penurunan variabel bebas (X) akan mengakibatkan kenaikan/ penurunan

variabel terikat (Y) Artinya, apabila konsep diri naik satu tingkatan maka perilaku asertif diprediksikan mengalami kenaikan sebesar 31,5%. Begitu pula sebaliknya, jika konsep diri turun satu tingkatan maka perilaku asertif diprediksikan mengalami penurunan 31,5 %. Pengaruh kecerdasan emosi dan perilaku asertif memiliki koefisien regresi sebesar 0,414, tanda positif menunjukkan hubungan yang searah. Artinya, apabila kecerdasan emosi naik satu tingkatan maka perilaku asertif diprediksikan mengalami kenaikan sebesar 41,4%. Begitu pula sebaliknya, jika kecerdasan emosi turun satu tingkatan maka perilaku asertif diprediksikan mengalami penurunan 41,4 %.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan apakah pengaruh antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku asertif siswa SMA. Berdasarkan uji analisis data yang telah dilakukan dengan teknik analisis regresi linier berganda diketahui bahwa perilaku asertif berhubungan secara signifikan dan positif dengan konsep diri yang dapat dilihat dari nilai p signifikansi sebesar 0,005 ($<0,05$). Arah hubungan bersifat positif dengan koefisien regresi sebesar 0,315. Sehingga hipotesis pertama yang menyatakan “terdapat pengaruh antara konsep diri dengan perilaku asertif”, diterima. Sedangkan hipotesis yang menyatakan “tidak ada pengaruh antara konsep diri dan perilaku asertif”, ditolak.

Pengaruh konsep diri dengan perilaku asertif yang bernilai 0,315 menunjukkan arah yang positif, artinya sebesar 31,5% dari variasi perilaku asertif dapat diprediksikan melalui konsep diri. Arah positif berarti bahwa semakin tinggi konsep diri individu maka semakin tinggi pula perilaku asertifnya. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah pula perilaku asertifnya. Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Anfajaya dan Indrawati (2016) yang menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisasi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. Hasil ini menunjukkan semakin positif konsep diri maka semakin tinggi perilaku asertif

Penelitian lain yang juga mendukung ialah penelitian Afif dan Listasari (2018) mengenai hubungan antara konsep diri dengan asertivitas pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa konsep diri yang positif akan meningkatkan asertivitas yang dimiliki oleh siswa dan sebaliknya jika konsep diri yang dimiliki oleh siswa negatif maka asertivitas yang dimiliki oleh siswa akan menurun. Tingginya asertivitas pada siswa menunjukkan bahwa siswa dapat berkomunikasi dengan baik, mampu untuk mengungkapkan perasaan dengan terus terang, serta mampu menemukan jalan tengah ketika menghadapi masalah dengan individu lain. Konsep diri yang positif dan asertivitas yang tinggi disebabkan karena beberapa faktor seperti lingkungan belajar, metode pembelajaran, keterbukaan guru terhadap permasalahan yang dialami siswa, serta kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang cukup beragam akan memudahkan siswa untuk menyalurkan minat dan bakat yang dimiliki serta mampu untuk mengembangkan diri secara optimal.

Hamachek dan Machargo (dalam Rath dan Nanda, 2012) menyatakan konsep diri adalah Serangkaian persepsi atau titik rujukan yang dimiliki subjek tentang dirinya sendiri; sekumpulan dari karakteristik, atribut, kualitas dan kekurangan, kapasitas dan batasan, nilai-nilai dan hubungan-hubungan yang subjek ketahui untuk menggambarkan dirinya sendiri dan yang ia anggap sebagai data tentang identitasnya.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yasdiananda (2013) pada siswa SMA menunjukkan bahwa untuk berperilaku asertif dibutuhkan harga diri yang positif. Harga diri merupakan sumber dalam diri individu yang berguna untuk meningkatkan asertivitas pada siswa tersebut. Individu yang asertif merasa bebas untuk menyatakan diri terhadap orang lain, Individu tersebut mampu mengungkapkan perasaan, pikiran dan keyakinan secara langsung, jujur dan terbuka. Individu yang asertif memiliki ciri mampu mengekspresikan perasaan dengan baik

pada semua orang karena mempunyai rasa percaya diri yang tinggi. Disamping itu orang yang asertif menolak hal-hal yang tidak sesuai dengan diri tanpa mengesampingkan, menyakiti atau-pun mengecilkan arti orang lain.

Bagi siswa yang sedang duduk di bangku SMA kelas X mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan barunya. Bersarnya pengaruh teman sebaya diusia remaja membuat remaja mudah untuk mengikuti ajakan orang lain sehingga terpengaruh pada hal yang negatif agar diterima oleh kelompok sebayanya tanpa memperhatikan perasaan mereka sendiri. Oleh sebab itu diperlukan konsep diri yang positif agar siswa dapat percaya diri dalam memutuskan segala sesuatu.

Menurut Fitts (1971) konsep diri merupakan aspek penting dalam diri seseorang dikarenakan konsep diri seseorang merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungan. Menurut Syam (2012), Individu dengan konsep diri negatif akan cenderung bersikap pesimis terhadap kehidupan dan kesempatan yang dihadapinya. Ia tidak melihat tantangan sebagai kesempatan, tetapi lebih sebagai halangan. Individu dengan konsep diri negatif akan mudah menyerah dan jika gagal, akan menyalahkan diri sendiri atau orang lain. Sedangkan Individu yang memiliki konsep diri positif akan terlihat lebih optimis, penuh percaya diri dan selalu bersikap positif terhadap segala sesuatu, juga termasuk kegagalan yang dialaminya.

Hipotesis kedua yang menyatakan “terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku asertif” juga diterima. Berdasarkan uji analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan uji-t dalam teknik analisis regresi linier berganda diketahui bahwa perilaku asertif berhubungan secara signifikan dan positif dengan variabel kecerdasan emosi. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai p signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) dan koefisien regresi sebesar 0,414.

Pengaruh kecerdasan emosi dengan perilaku asertif yang bernilai 0,414 menunjukkan arah yang positif, artinya sebesar 41,4% dari variasi perilaku asertif dapat diprediksikan melalui kecerdasan emosi. Arah positif berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi individu maka semakin tinggi pula perilaku asertifnya. Hal ini sejalan dengan penelitian dari Shabgar, dkk (2011) yang menunjukkan ada korelasi positif antara *emotional intelligence* mempengaruhi *self-assertive*. Kecerdasan emosi yang baik dapat menunjukkan *self-assertive* yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dapat mempengaruhi perilaku asertif seseorang, karena seseorang yang mampu menampilkan dirinya secara bebas, langsung dan jujur tanpa menyakiti diri sendiri maupun orang lain dapat meningkatkan kecerdasan emosinya dengan cara yang lebih mengenali emosi sendiri, mengelola serta membina hubungan baik dengan orang lain. begitupun sebaliknya, seseorang yang tidak mampu menampilkan dirinya secara bebas, langsung dan jujur tanpa menyakiti diri sendiri maupun orang lain tidak mampu mengenali emosi diri, mengelola emosi serta membina hubungan baik dengan orang lain.

Menurut Goleman (2007) individu yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi akan lebih luas pengalaman dan pengetahuannya dari pada individu yang lebih rendah kecerdasan emosionalnya. Individu yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan lebih optimis dalam menghadapi berbagai macam masalah. Dengan demikian individu yang kecerdasan emosionalnya tinggi akan memikirkan pula akibat-akibat yang mungkin terjadi di masa yang akan datang bagi kelangsungan hidupnya.

Hipotesis ketiga yang menyatakan “terdapat pengaruh konsep diri dan kecerdasan emosi terhadap perilaku asertif diterima. Ini terlihat dari nilai signifikansi 0,000 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel dependen dengan variabel independen. Artinya, variabel konsep diri dan kecerdasan emosi secara bersama-sama memiliki pengaruh dengan variabel perilaku asertif. Masing-masing variabel independen (X_1 dan X_2) memiliki kontribusi dan arah yang sama. Konsep diri dan perilaku asertif memiliki arah yang positif

dengan kontribusi sebesar 31,5%. Hal ini berarti semakin tinggi konsep diri maka semakin tinggi pula perilaku asertif siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri, maka semakin rendah perilaku asertif. Kecerdasan emosi dan perilaku asertif juga menunjukkan arah yang positif dengan kontribusi sebesar 41,4%. Hal ini berarti semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula perilaku asertif siswa. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku asertif.

Pada pengolahan data, diketahui nilai R_{Square} sebesar 0,464. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sumbangan atau kontribusi yang diberikan oleh variabel konsep diri dan kecerdasan emosi kepada perilaku asertif ialah sebesar 0,464. Artinya 46,4% variasi pada perilaku asertif dipengaruhi oleh variabel konsep diri dan kecerdasan emosi sementara sisanya 53,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diukur oleh peneliti.

Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bani (2014) mengenai hubungan antara *emotional intelligence* dan *self concept* terhadap perilaku asertif pada mahasiswa fakultas psikologi yang ditinjau dari jenis kelamin. Hasil penelitian ini bahwa terdapat hubungan yang positif antara *emotional intelligence* dan *self concept* dengan perilaku asertif pada mahasiswa fakultas psikologi di UKSW namun perilaku asertif tidak dipengaruhi oleh jenis kelamin. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa pada umumnya mahasiswa psikologi baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecerdasan emosi yang cukup stabil dan konsep diri yang positif sehingga menyebabkan mahasiswa memiliki perilaku asertif yang cukup baik.

Ada banyak faktor lain yang mempengaruhi perilaku asertif, Rakos (1971) mengatakan bahwa terbentuknya perilaku asertif pada individu dipengaruhi oleh faktor pola asuh, dimana individu yang diasuh dengan pola asuh otoriter akan menghasilkan anak yang merasa dirinya rendah, individu yang diasuh dengan pola asuh demokratis akan menghasilkan individu yang penuh percaya diri sedangkan anak pada pola asuh permisif akan tumbuh menjadi individu yang mudah kecewa. Faktor lainnya yang dapat mempengaruhi perilaku asertif adalah usia, kebudayaan, jenis kelamin dimana umumnya pria lebih asertif dibandingkan perempuan dan *coping strategi* yang melibatkan unsur kognisi dan afeksi dalam mengatasi permasalahan.

Ketiga hipotesa dalam penelitian ini menyebutkan bahwa “terdapat pengaruh konsep diri dan perilaku asertif pada siswa SMA kelas X”, “terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku asertif pada siswa SMA kelas X” dan “terdapat pengaruh antara konsep diri dan kecerdasan emosi dengan perilaku asertif siswa SMA kelas X”, diterima.

Siswa kelas X SMA umumnya merasa ragu-ragu dan tidak tegas mengatakan apa yang mereka rasakan disebabkan mereka merasa tidak percaya diri terhadap kemampuannya dan cenderung mengikuti teman-teman sebayanya. Siswa juga takut akan pandangan orang lain terutama teman sebaya terhadapnya. Siswa kelas X yang berada pada masa perkembangan remaja dengan ciri mencari jati diri maka dapat dimengerti pengaruh teman sebaya sangat besar pada perkembangan konsep dirinya. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain agar dapat meningkatkan perilaku asertif.

Remaja sangat memerlukan kemampuan untuk menjadi asertif berdasarkan empat alasan pertama, perilaku asertif memudahkan remaja untuk bersosialisasi dan menjalin hubungan dengan lingkungan. Kedua, kemampuan asertif ini menolong individu untuk mengungkapkan perasaan dan keinginannya secara langsung dan terus terang. Pengungkapan asertif akan menghindarkan munculnya ketegangan dan perasaan tidak nyaman karena menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakan. Ketiga, individu akan mudah mencari solusi dan menyelesaikan berbagai kesulitan yang di hadapinya. Keempat, dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan kognitif dan berfikir, memperluas wawasan dan tidak berhenti

pada sesuatu yang tidak diketahui. Perilaku asertif akan mendorong rasa ingin tahu individu (Hasanah, dkk dalam Rohyati dan Purwandari, 2015).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada siswa SMA kelas X, dapat disimpulkan bahwa konsep diri dan perilaku asertif memiliki pengaruh yang signifikan. Artinya, semakin tinggi konsep diri, maka semakin tinggi perilaku asertif. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah konsep diri maka semakin rendah perilaku asertif. Kecerdasan emosi dan perilaku asertif juga memiliki pengaruh yang signifikan dengan arah positif. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosi, maka semakin tinggi perilaku asertif. Begitu pula sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku asertif. Nilai signifikansi sebesar 0,000 berarti konsep diri dan kecerdasan emosi bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan dengan perilaku asertif.

Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian, maka saran yang dapat diberikan pada peneliti selanjutnya adalah untuk melihat faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, sehingga dapat digunakan untuk sebagai pembanding atau penguat dalam penelitian. Sehingga dapat diketahui variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap munculnya perilaku asertif.

Daftar Pustaka

- (1) Afif, Y. R. & Listiara, A. 2018. Hubungan anatara konsep diri dengan asertivitas pada remaja di SMA Islam Sultan Agung 1 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(2) 9-17.
- (2) Agestin, Y.I & Widyarini, N. 2006. Contribution to the emotional maturity in adolecent asertive behavior. *Jurnal undergraduated program*.
- (3) Bani, A. L. 2014. *Hubungan antara Emotional Intelligence dan self Concept terhadap perilaku asertif pada mahasiswa fakultas psikologi (laki-laki dan perempuan) di Universitas Kristen Satya Wacana*. Tesis (diterbitkan). Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana
- (4) Bharathi, T. A & Sreedevi, P. 2013. A Study on the self-concept of adolescents. *International Journal of Science and Research (IJSR)* 2319-7064.
- (5) Cawood, D. 1997. *And Asserts that for Companies to Survive Canada*: International SelfCounsel Press Ltd.
- (6) Chaplin, J. P. 2009. *Kamus Lengkap Psikologi*. Terjemahan oleh Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Pers.
- (7) Dusseldorp, L, Meijel, B & Derksen, J. 2010. Emotional intelligence of mental health nurses. *Journal of clinical nursing*, 20, 555-562
- (8) Fitts, William H. 1971. *The Self Concept and Self Actualization*. California: Western Psychological Services A Division of Manson Western Corporatio
- (9) Goleman, D. 2000. *Working with Emotional Intellence : Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- (10) Hasan, M. I. 2002. *Pokok-pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Bogor: Ghalia Indonesia
- (11) Hurlock, E.B. 2003. *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* edisi kelima. (alih Bahasa: Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo). Jakarta: PT Erlangga
- (12) Landazabal, M. G. 1999. Assessment of a cooperative-creative program of assertive behavior and self concept. *The Soanish Journal of Psychology*, 2, 3-10
- (13) Lioyd, S. 1991. *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Jakarta: Binarupa aksara.
- (14) Muhsinin, A. 2018. *Hubungan konsep diri dan perilaku asertif dengan prestasi belajar pada siswa SMP "X" Malang*. Skripsi (diterbitkan). Malang : Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang.
- (15) Nevid, J.S., Rathus, A.S., Greene, B. 2005 *Psikologi abnormal jilid 2* Jakarta: Erlangga
- (16) Parray, W. A, Ahirwar, G. & Kumar, S. 2018. A study on Assertiveness among rural Adolescents. *IJRAR- International Journal of Research and Analytical Review*, 5(4) 2348 –126.
- (17) Putri, M.B. 2013. *Hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku asertif dengan perilaku agresif siswa kelas XI SMA N 1 Ngaglik*. Skripsi (diterbitkan). Yogyakarta : Universitas Negri Yogyakarta.
- (18) Rakos, R.F. 1991. *Assertive Behaviour Theory Research and Training*. London : Routledge
- (19) Rath, S. & Nanda, S. 2012. Self concept : A psychossosial study on adolescents. *International Journal of Multidisciplinary Research*, 2(5), 2231-5780
- (20) Rathus, A. S. 1973. A 30-item Schedule for Asseing Assertive behavior. *Behavior Therapy urnal Empati*, 4(3), 398-406
- (21) Rathus, S.A., & Nevid, J.S. 1980. *Behavior Therapy of Solving Problem in Living*. New York : The New American Library, Inc

- (22) Rohyati, E & Purwandari, Y.H. 2015. Perilaku asertif pada remaja. *Jurnal psikologi*. 11 ISBN : 1838-3970
- (23) Santrock, J. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jilid 1 Edisi kesebelas. Jakarta : PT. Erlangga
- (24) Shabgard, B. dkk 2011. Predicting children's self-assertiveness skill based on parents' Emotional Intelligence. *Australian Journal of Basic and Applied Sciencess*, 5. 999-1004
- (25) Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antar Pribadi*. Semarang: Unnes Press
- (26) Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta
- (27) Syam, N. W. 2012. *Psikologi sosial sebagai akar ilmu komunikasi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- (28) Winarsunu, T. 2007. *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang
- (29) Yasdiananda, E. W. 2013. Hubungan Antara Self Esteem dengan Asertivitas Pada Siswa Kelas X SMAN 5 Merangin. *Jurnal Psikologi Sosial*.